

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan guna untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu mengikuti arus perkembangan zaman yang semakin maju. Pendidikan juga diartikan sebagai tahapan dalam suatu kegiatan yang bersifat kelembagaan yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan seseorang dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap, dan sebagainya. Bawahsannya pendidikan dapat berlangsung secara informal dan nonformal, secara formal yaitu seperti di sekolah, madrasah, dan institusi – institusi lainnya. Wenstanlain dalam buku yang berjudul Landasan Pendidikan, pendidikan adalah “ usaha sadar yang dilakukan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan / atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang”.¹

Adapun ayat Al – Qur’an yang berisi tentang subjek penelitian yang termatup di dalam Q.S Ar- Rahman ayat 1 – 4 sebagai berikut :

الرَّحْمَنُ ۝ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۝ خَلَقَ الْإِنسَانَ ۝ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۝

¹ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta : Teras, 2009), hlm. 5

Artinya : “ (Tuhan) yang Maha Pemurah, yang telah mengajarkan Al-Qur’an, Dia menciptakan manusia, mengajarkannya pandai berbicara. (Q.S Ar- Rahman ayat 1-4)²

Dalam ayat di atas menjelaskan bahwasannya Tuhan menciptakan insan yang pandai dalam berbicara dan telah mengajarkan Al-Qur’an kepada manusia agar manusia dapat selalu belajar mengenai isi kandungan Al-Qur’an dan tetap mementingkan pendidikan dalam hidupnya, sehingga manusia dapat mensyukuri nikmat serta anugerah yang telah Allah berikan kepadanya. Serta Allah juga mengajarkan manusia pandai dalam berbicara agar manusia dapat berkata jujur serta menyampaikan ilmu yang telah dimilikinya kepada orang lain sehingga pendidikan yang telah diperoleh tidak hanya berhenti pada dirinya sendiri melainkan dapat berguna bagi orang lain.

Dalam Undang – Undang Dasar 1945 yang berkaitan dengan pendidikan yaitu terdapat dalam pasal 31 ayat 1 dan 2. Pasal 31 ayat 1 berbunyi : “Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran”. Sedangkan ayat 2 pasal 31 berbunyi : “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional, yang diatur dengan undang-undang”. Dalam pasal ini dikandung maksud bahwa pemerintah harus mengadakan satu sistem pendidikan nasional (SD kecil, SD pamong, SMP terbuka, dan sistem belajar jarak jauh).³

Jumamil Qomar dalam bukunya yang berjudul Kesadaran Pendidikan, menyatakan bahwa dalam catatan sejarah, pendidikan bisa menjadi kekuatan yang dahsyat manakala di garap secara serius. Sejarah membuktikan bahwa pendidikan mampu membebaskan suatu bangsa dari penjajahan. Seorang pakar

² Ahmad Hatta, *Tafsir Qur’an Per Kata dilengkapi dengan Asbabun Nuzul & Terjemah*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2011), hlm. 531

³ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan...*, hlm. 19-20

politik sebelum Perang Dunia ke II, menegaskan bahwa pendidikan merupakan dinamis bagi pemerintah kolonial, lantaran pendidikan menyadarkan penduduk terjajah akan hak-haknya.⁴

Dari paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwasannya pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana dalam rangka untuk mewujudkan kepribadian yang sesuai dengan nilai – nilai yang ada di dalam masyarakat dengan melalui pengajaran, pembelajaran, serta bimbingan yang berlangsung di sekolah maupun lingkungan.

Berbicara mengenai kecerdasan menjadi topik yang menarik banyak pihak dalam setiap diskusi, seminar sampai dengan pelatihan yang melibatkan guru, serta orang tua atau masyarakat umum. Menurut Howard Gardner yang dikutip oleh Jasmine :

Anak mempunyai delapan kecerdasan tetapi dalam penerapan di Indonesia penerapannya menjadi Sembilan yaitu kecerdasan linguistic (berkaitan dengan bahasa), kecerdasan logis matematika (berkaitan dengan nalar logis dan matematika), kecerdasan spasial (berkaitan dengan ruang dan gambar), kecerdasan musical (berkaitan dengan music, irama, dan bunyi suara), kecerdasan badani-kinestetik (berkaitan dengan badan dan gerak tubuh), kecerdasan personal (berhubungan dengan antarpribadi, social), kecerdasan intrapersonal (berkaitan dengan hal-hal yang sangat mempribadi), kecerdasan naturalistic (kemampuan mengenal flora dan fauna dan mencintai alam), dan kecerdasan spiritual (kecerdasan agama).⁵

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan

⁴ Mujamil Qomar, *Kesadaran Pendidikan*, (Yogyakarta : AR-RUZZ MEDIA, 2012), hlm. 15

⁵ Julia Jasmine, *Mengajar Berbasis Multiple Intelligences*, (Jakarta : Nuansa, 2007), hlm.

atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan merupakan kecerdasan tertinggi kita.⁶ Dari definisi Danah Zohar dan Marshall diatas maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan dalam menghadapi persoalan dalam berperilaku dan merupakan serta pemberian makna kebahagiaan pada diri seseorang, selain itu kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan yang paling tinggi.

Kebanyakan orang tua dan para guru sekarang ini merasa bangga apabila anak-anak mencapai prestasi yang baik dalam kecerdasan intelektual, bahwa ada hal dua yang terpenting untuk dikembangkan dalam diri anak bahkan seakan- akan di lupakan begitu saja bagi mereka, yaitu kewajiban untuk mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dalam diri anak. Bawahsannya kecerdasan spiritual dinilai sebagai kecerdasan yang paling penting, kerana membantu seseorang menemukan makna hidup dan kebahagiaan dalam hidupnya. Dapat diketahui untuk apa mempunyai kecerdasan intelektual yang tinggi apabila hidupnya tidak bahagaia, maka dari itu kecerdasan spiritual harus dikembangkan dalam diri anak.

Dalam hal ini anak adalah anak usia dini. Yang dimaksud dengan anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya.⁷ Berdasarkan Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan

⁶ Agustian, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient*, (Jakarta : Penerbit Arga, 2005), hlm. 46

⁷ Yuliani Nuraini Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta : PT. Indeks, 2009), hlm. 6

Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini tertulis dalam pasal 28 ayat 1 yang berbunyi.

Pendidikan anak usia dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar.⁸

Selanjutnya pada Bab 1 pasal 1 ayat 14 ditegaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah :

Suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁹

Sebelum dilakukan usaha untuk membahas anak-anak secara ilmiah, selama bertahun-tahun kenyataan yang diterima bahwa pada awal perkembangan anak merupakan masa kritis bagi perkembangan. Hal ini dikarenakan pada masa anak-anak merupakan masa yang amat kondusif untuk mengembangkan kecerdasan spiritual seperti dalam pembiasaan mendirikan sholat, pembiasaan berdoa dalam kehidupan sehari-hari, serta berperilaku sesuai kaidah Islam. Dengan itu maka guru sebagai pendidik maka harus mempersiapkan dan memilih teknik serta strategi yang tepat untuk menumbuhkan kembangkan anak didik sehingga anak didiknya memiliki kecerdasan spiritual yang baik. Sebagaimana dikatakan Wina Sanjaya dalam bukunya yang berjudul *Strategi Pembelajaran* bahwa, “Strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan”.¹⁰

Berkaitan dengan hal ini, Dradjat berpendapat bahwa:

⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS, (Bandung : Citra Umbara, 2006), hlm. 130

⁹ *Ibid.*, hlm. 73

¹⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*, (Jakarta: Kencana prenatal media, 2014), hlm. 125-126.

Apabila latihan-latihan agama dilalaikan pada waktu kecil, atau diberikan dengan cara yang kaku, salah atau tidak cocok, dengan anak-anak, maka waktu dewasa nanti, ia akan cenderung kepada atheis atau kurang peduli terhadap agama, atau kurang merasakan pentingnya agama bagi dirinya. Dan sebaliknya, semakin banyak si anak mendapat latihan-latihan keagamaan waktu kecil, sewaktu dewasanya nanti akan semakin terasa kebutuhannya kepada agama.¹¹

Pentingnya pendidikan bagi anak-anak menurut Muhammad Tholhah

Hasan disebutkan bahwa “Penyuluhan agama kepada anak-anak adalah suatu hal yang mutlak, sejak mereka dapat mengenali apa saja yang mereka kenali, mereka yang masih suci itu harus kita berikan skema dengan garis-garis tajam dengan warna-warnai islam, sehingga selanjutnya akan mewarnai seluruh bagian lukisan jiwa mereka. Karena demikian, maka waktu yang begitu penting memberikan bekal bagi tiap-tiap jiwa manusia (waktu anak-anak) itu. Janganlah sampai kita lewatkan kesempatan kesempatan untuk menuangkan jiwa keislaman padanya sebab waktu yang begitu baik untuk memberikan jiwa keislaman tersebut tidak dapat dilewati kembali di dalam kesempatan lain.¹²

Potensi jiwa anak yang suci dan bersih belum mempunyai coretan dan gambaran apapun, maka apabila dicoretkan sesuatu pada diri mereka maka akan mudah dan langsung diterima, kemudian akan hidup berkembang menuruti kebiasaan yang akan selalu dilakukannya. Seorang anak sangat kuat ingatannya dalam mengingat apa yang telah ditangkapnya.

Islam juga menyuruh manusia untuk melaksanakan pendidikan terhadap anak-anaknya, berdasarkan pandangan bahwa anak merupakan makhluk yang sedang tumbuh dan berkembang kearah yang lebih dewasa, memiliki kemampuan dasar yang dinamis dan respon terhadap pengaruh dari luar

¹¹ Ali Rohmat, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jogjakarta : Teras, 2009), hlm. 345.

¹² Bashori Muchsin, et.al., *Pendidikan Islam Humanistic*, (Bandung : Refika Aditama, 2010), hlm. 14-15.

dirinya, sehingga dalam proses pendidikan tidak perlu terjadi sikap otoriter, karena perbuatan yang demikian berlawanan dengan fitrah Allah, yaitu kemampuan dasar manusia yang bisa berkembang sejalan dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya.¹³ Dalam proses pertumbuhan dan perkembangan pada anak harus dipandang sebagai hamba Tuhan yang paling mulia dengan berdasarkan kemampuan serta bakat yang bisa berkembang secara intensif atau dilektis (saling mempengaruhi) antara kemampuan dasarnya dan pengaruh pendidikan. Dengan demikian, pemberian stimulus yang berkaitan dengan ajaran islam menempatkan anak didik tidak hanya sebagai objek melainkan juga sebagai subjek dalam pendidikan. Serta tumbuh dan kembang anak bisa dipengaruhi oleh lingkungan.

Jadi tidak dapat dipungkiri bahwa anak pada usia dini membutuhkan pendidikan agama Islam khususnya yaitu yang berkaitan dengan ibadah serta yang berkaitan dengan tuhan-Nya. Dengan diselenggarakannya lembaga pendidikan Islam di RA AL-Wathoniyah Jabon Kalidawir Tulungagung, maka dapat memberikan peluang kepada orang tua untuk memsukkan anak-anaknya agar menjadi anak yang cerdas dalam pendidikan agama islam dan mempunyai jiwa keislaman di dalam diri anak serta memperwujudkan insan yang mempunyai akhlakul karimah (berakhlak mulia). Para orang tua mempunyai harapan yang besar pada sekolah untuk dapat mendidik anak-anaknya, sehingga dapat dijadikan bekal bagi mereka dalam menjalankan kehidupan di masa yang akan datang.

¹³ M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2011), hlm. 4.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis menimbulkan ketertarikan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang “ **Strategi Guru dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual pada Anak Usia Dini di RA AL-Wathoniyah Jabon Kalidawir Tulungagung**”.

B. Fokus Penelitian

Berpijak dari latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini adalah mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak usia dini dengan melalui tahap persiapan, cara penyampaian, evaluasi, dan implikasi, sehingga penulis dapat memfokuskan permasalahan yang ada dalam penelitian ini, adapun pertanyaan fokus masalah tersebut sebagai berikut:

1. Bagaimana persiapan guru dalam pengembangan kecerdasan spiritual pada anak usia dini di RA AL-Wothaniyah Jabon Kalidawir Tulungagung ?
2. Bagaimana strategi penyampaian guru dalam pengembangan kecerdasan spiritual pada anak usia dini di RA AL-Wathoniyah Jabon Kalidawir Tulungagung ?
3. Bagaimana strategi evaluasi dalam pengembangan kecerdasan spiritual pada anak usia dini di RA AL- Wathoniyah Jabon Kalidawir Tulungagung ?
4. Apa implikasi dari strategi guru dalam pengembangan kecerdasan spiritual pada anak usia dini di RA AL – Wathoniyah Jabon Kalidawir Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini sangat perlu menentukan tujuan, karena setiap pekerjaan yang tidak ditentukan tujuannya tidak akan mencapai sasaran yang tepat dan jelas. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk memahami persiapan guru dalam pengembangan kecerdasan spiritual pada anak usia dini di RA AL – Wathoniyah Jabon Kalidawir Tulungagung.
2. Untuk memahami strategi penyampaian guru dalam pengembangan kecerdasan spiritual pada anak usia dini di RA AL – Wathoniyah Jabon Kalidawir Tulungagung.
3. Untuk memahami strategi evaluasi dalam pengembangan kecerdasan spiritual pada anak usia dini di RA AL – Wathoniyah Jabon Kalidawir Tulungagung.
4. Untuk memahami implikasi dari strategi guru dalam pengembangan kecerdasan spiritual pada anak usia dini di RA AL- Wathoniyah Jabon Kalidawir Tulungagung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Secara Teoritis.

Bahwa hasil penelitian ini dimaksudkan agar dapat bermanfaat untuk pengembangan khasanah keilmuan serta sebagai bahan referensi atau rujukan tentang mengembangkan kecerdasan spiritual terhadap anak usia dini.

2. Secara Praktis

- a. Bagi sekolah dapat menjadi gambaran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pemberdayaan kecerdasan spiritual.
- b. Bagi guru, dapat meningkatkan strategi dalam mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak didiknya.
- c. Bagi siswa, dapat dijadikan masukan kepada siswa untuk mensukseskan pengembangan kecerdasan spiritual sehingga dapat tercapainya peningkatan hasil belajar siswa.

- d. Bagi IAIN Tulungagung, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan koleksi penelitian dalam bidang ilmu pendidikan agama Islam khususnya terkait peneliti selanjutnya.
- e. Bagi peneliti selanjutnya bahwa hasil penelitian ini dimaksudkan agar bermanfaat sebagai petunjuk, arahan, maupun acuan serta bahan pertimbangan yang relevan atau sesuai dengan hasil kajian ini.

E. Penegasan Istilah

Supaya di kalangan pembaca mempunyai pemahaman yang sama dengan penulis mengenai judul skripsi "Strategi Guru dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual pada Anak Usia Dini di RA AL-Wathaniyah Jabon Kalidawir Tulungagung", maka penulis memberikan penegasan terhadap istilah dalam judul tersebut seperti di bawah ini:

1. Penegasan Konseptual

a. Strategi Pembelajaran.

Strategi adalah tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan.¹⁴ Sedangkan strategi pembelajaran menurut Mulyono dalam bukunya yang berjudul Strategi Pembelajaran mengatakan bahwa: "Strategi pembelajaran yaitu serangkaian rencana yang matang yang meliputi seperangkat materi dan prosedur pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran

¹⁴ Muhibbun Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 214

dapat dicapai secara efektif dan efisien”.¹⁵ Berkaitan dengan ini, Hamzah B. Uno dalam bukunya yang berjudul Model Pembelajaran mengatakan bahwa “ Strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasainya di akhir kegiatan belajar.¹⁶ Dengan ini, maka strategi pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau prosedur dalam kegiatan pembelajaran dengan berbagai cara pemilihan agar peserta didik mudah dalam memahaminya, khususnya dalam hal spiritual pada anak usia dini seperti ibadah sholat, berdoa, mengagungkan keesaan Allah swt.

b. Guru

Guru adalah adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan.¹⁷ Tugas dari guru yaitu menyelamatkan masyarakat dari kebodohan, sifat, serta perilaku buruk yang menghancurkan masa depan mereka. Tugas tersebut merupakan tugas para nabi,

¹⁵ Mulyono, *Strategi Pembelajaran (Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global)*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), hlm. 12.

¹⁶ Hamzah B.Uno, *Model Pembelajaran (Menciptakan Proses Belajar Mengajar, (* Jakarta : Bumi Aksara, 2009),hlm. 2

¹⁷ Sadirman , *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, (* Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2007),hlm. 125

tetapi karena nabi sudah tidak ada, tugas tersebut menjadi tugas guru.¹⁸

c. Kecerdasan spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menjadi manusia yang hanif, dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik), serta berprinsip hanya karena Allah.¹⁹

d. Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan anak merupakan perubahan secara kualitatif yang umumnya tidak terlihat dari luar, yang meliputi perubahan aspek psikofisik, seperti peningkatan kemampuan berfikir, berbahasa, perubahan emosi dan sikap, dan sebagainya.²⁰ Mulyasa dalam bukunya yang berjudul Manajemen PAUD Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan.²¹ Dalam hal ini yang dimaksud peneliti adalah anak berusia 4-6 tahun yaitu pada jenjang Taman Kanak - kanak (TK). Taman Kanak – kanak merupakan satuan pendidikan

¹⁸Jamil Suprihatin Ningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2014), hlm. 28

¹⁹ Afifah Nur Hidayah, *Peningkatan Kecerdasan Spiritual Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Usia Dini*, (Jakarta :JURNAL PENDIDIKAN USIA DINI Volume 7, Edisi 1 April 2013). hlm. 89

²⁰ Fatiharifah dan Nisa Yustisia, *71 Rahasia Sukses Menjadi Guru : Plus Ide-ide Hukuman Kreatif untuk Anak*, (Yogyakarta : AR-RUZZ Media, 2014),hlm. 18

²¹ H.E. Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya,2014), hlm. 16

anak usia dini pada jalur pendidikan bagi anak usia 4 – 6 tahun.²² Jadi pendidikan itu sangat penting diterapkan pada anak sejak usia dini. Karena pada saat usia dini merupakan masa-masa berkembangnya otak untuk berfikir secara pesat.

2. Secara Operasional

Secara operasional bahwa melalui “Strategi Guru dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual pada Anak Usia Dini di RA AL-Wathoniyah Jabon Kalidawir Tulungagung” adalah cara yang dilakukan pihak sekolah maupun guru untuk mengembangkan potensi spiritual anak dengan melalui persiapan, penyampaian guru, evaluasi, serta implikasi dari strategi tersebut. Dengan adanya strategi yang sistematis maka dapat membentuk anak didik menjadi manusia yang bertaqwa serta sesuai dengan ajaran Islam dan berjiwa Islami.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam memahami skripsi ini, maka penulis merasa perlu mengemukakan sistematika penulisan skripsi. Skripsi ini terbagi menjadi enam bab, dengan rincian sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan, pada bab ini meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian Pustaka, adapun tinjauan teori memuat pembahasan mengenai tinjauan tentang strategi pembelajaran, pengertian

²² Hariwijaya dan Bartiani Aka Sukaca, *PAUD Melejitkan Potensi Anak dengan Pendidikan Sejak Dini*, (Yogyakarta : Mahardika Publishing, 2009), hlm. 18

mengenai guru, kecerdasan spiritual, anak usia dini, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir (paradigma).

BAB III : Metode Penelitian, pada bab ini meliputi pendekatan dan pola peneliti, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahapan penelitian.

BAB IV : Paparan data dan temuan penelitian.

BAB V : Pembahasan.

BAB VI : Penutup terdiri dari kesimpulan dan saran.